

**Laila Abdul Jalil**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota  
Ternate; Jalan Maliaro-Ternate; email:  
jalil\_laila@yahoo.co.id

Diterima 18 April 2019

Direvisi 9 Mei 2019

Disetujui 13 Juni 2019

## PEMBANGUNAN BENTENG NOSTRA SENORA DEL ROSARIO

### THE ESTABLISHMENT OF NOSTRA SENORA DEL ROSARIO FORT

**Abstrak.** Rempah-rempah menjadi daya tarik utama kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara. Cengkih, pala, dan fuli (bagian dalam buah pala yang berwarna merah dengan aroma harum) merupakan jenis rempah yang dicari. Rempah-rempah yang berasal dari Pulau Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan menjadi komoditas utama yang memiliki nilai tinggi dan diperebutkan oleh bangsa Eropa. Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang berhasil mencapai kepulauan rempah. Setelah menaklukkan Malaka pada tahun 1511, Albuquerque mengirimkan tiga kapal mencari kepulauan rempah. Kedatangan bangsa Portugis ke Maluku menjadi penanda awal hubungan bangsa Eropa dengan Nusantara hingga abad XX. Motivasi kedatangan bangsa Eropa yang didorong dengan semangat *gold*, *gospel*, dan *glory* memicu konflik yang berkepanjangan antara Eropa dan penduduk Maluku. Kedatangan Portugis ke Maluku disambut dengan baik oleh Sultan Ternate, Sultan Bayan (Abu Lais). Hubungan perdagangan yang baik antara Kesultanan Ternate dengan Portugis mendorong niat Portugis untuk membangun benteng di Ternate. Keinginan Portugis untuk membangun benteng mendapat izin dari Kesultanan Ternate. Tahap awal pengerjaan benteng dimulai pada tahun 1522. Daerah Kastela dipilih sebagai lokasi pembangunan benteng. Benteng ini merupakan benteng Portugis pertama di Nusantara. Selain sebagai pusat untuk perdagangan dan tempat tinggal bangsa Portugis, benteng pertama ini juga menjadi sekolah teologi pertama di Asia Tenggara. Benteng ini diberi nama *Sao Joao Bautista* atau *Nostra Senora del Rosario* yang berarti wanita cantik berkalung bunga mawar.

Kata kunci: Portugis, penyebaran agama, benteng Nostra Senora del Rosario, Ternate.

**Abstract:** Spices had attracted the arrival of Europeans to the archipelago. Cloves, nutmeg, and mace (the inside part of nutmeg which red color and fragrant) were the most wanted spices. The spices originating from the islands of Ternate, Tidore, Moti, Makian, and Bacan became a high value commodity which was contested by Europeans. Portuguese was the first Europeans to reach the spice islands. After conquering Malacca in 1511, Albuquerque sent three ships to discover the spice islands. The arrival of the Portuguese to Moluccas was a sign of the beginning of the relationship between Portugal and Maluku until XX century. Portuguese motivation arriving to Mollucas was driven by enthusiasm gold, gospel, and glory. The arrival of the Portuguese was welcomed by the Sultan of Ternate, Sultan Bayan (Abu Lais). Good trade relations between Portuguese and Ternate encouraged Portuguese intention to build a fort in Ternate. the Portuguese wish to build a fort got permission from the Sultan. In 1522, early of the fort construction began. Kastela area was chosen as the location for the fort construction. It become the first Portuguese fort in the archipelago. Other than as a trading centre and Portuguese residence, the fort was also the first theological school in Southeast Asia. The fort is named of Sao Joao Bautista or Nostra Senora del Rosario which means beautiful women with rose flowers.

Keywords: Portuguese, the spread of religion, fort Nostra Senora del Rosario, Ternate.

## PENDAHULUAN

Sejak zaman kuno, lokasi kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas yang menghubungkan dunia Timur dengan Barat. Navigasi awal dengan teknologi kapal layar menempuh jalur menyusuri pantai. Dengan dikenalnya *astrolabium* dan ilmu bintang serta angin yang berlaku di Lautan Indonesia dan Laut Cina maka pelayaran samudra dapat dilakukan. Angin musim yang berlangsung di kepulauan Nusantara memungkinkan pengembangan jalur Timur-Barat pulang pergi secara teratur dan berpola tetap. Faktor ini

memicu tumbuhnya kota-kota pelabuhan serta pusat kerajaan. Hasil bumi Nusantara mendorong munculnya perdagangan ramai dari dan ke Nusantara. Daerah Maluku sebagai penghasil rempah-rempah menjadi terminal jalur perdagangan yang berpangkal di Teluk Parsi atau Jazirah Arab dan secara sambung menyambung melewati Gujarat, Malabar, Koromandel, Benggala, sampai ke Indonesia (Kartodirdjo 2014).

Berita mengenai kepulauan rempah-rempah menarik minat Portugis dan Spanyol untuk melakukan ekspedisi besar-besaran mencari pulau penghasilnya. Nilainya yang tinggi memicu

persaingan pelayaran untuk menguasai rute menuju kepulauan rempah-rempah pada masa itu. Bangsa Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang berhasil mencapai kepulauan rempah-rempah. Persaingan eksplorasi antara Portugis dan Spanyol berdasarkan garis demarkasi Traktat Tordesillas tidak lepas dari upaya keduanya mencari, menemukan, dan memperdagangkan rempah-rempah. Berdasarkan motivasi tersebut, kedua kerajaan di Eropa tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni bagaimana menemukan kepulauan rempah-rempah. Portugis lebih dulu tiba dalam perlombaan menuju kepulauan rempah-rempah. Pada 1498 Portugis telah berada di India dan 11 tahun kemudian mereka hadir di Malaka pada 1511. Perlombaan yang menguntungkan Portugis ini semata-mata karena jarak tempuh yang lebih pendek setelah mereka berada di Goa, India dibandingkan Spanyol yang menempuh rute barat (Amal 2010a).

Pelayaran awal Portugis yang pertama pada tahun 1498 dipimpin oleh Vasco da Gama berhasil membuka jalur pelayaran ke kawasan Timur. Melalui Tanjung Harapan, Portugis dengan cepat menguasai kekuatan maritim di Laut Arabia dan menaklukkan armada dagang musuh utamanya bangsa Moor. Pada dekade selanjutnya, pengaruh Portugis makin meluas. Alfonso de Albuquerque yang tiba di Goa pada tahun 1509 memaksa Sultan Baijafur membuka Calicut menjadi bandar perdagangan utama dan menjadi markas dagang Portugis untuk aktivitas perniagaannya antara Teluk Persia dan Ormuz (Amal 2010b).

Rempah-rempah yang terdiri dari cengkih, pala, dan fuli menjadi alasan utama yang menarik minat bangsa-bangsa Eropa dan bangsa asing lainnya untuk pergi ke Kepulauan Maluku di Indonesia Timur. Pulau Cengkih (*Eugenia aromatic*) berasal dari lima pulau kecil di bagian utara Maluku, yaitu Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Rangkaian kepulauan vulkanik ini berdiri nyaris tegak vertikal dari permukaan laut dan sebenarnya merupakan puncak dari beberapa gunung tertinggi di dunia, menjulang di paparan samudra dari Pulau Halmahera yang berbentuk bintang laut. Buah pala dan serat biji pala dengan warna merah

berasal dari pohon pala (*Myristica fragans*) yang banyak dihasilkan di Pulau Banda yang berlokasi di selatan Pulau Besar Seram.

Cengkih menjadi rempah-rempah primadona yang bernilai tinggi dan menjadi incaran pedagang-pedagang Eropa. Bagi penduduk Maluku, cengkih berarti dua hal, yaitu kelezatannya dan manfaatnya sebagai obat. Buahnya yang berwarna hijau diberi gula dan dibuat menjadi manisan, atau diasinkan dan diawetkan dalam cuka. Dalam bentuk bubuk, cengkih digunakan untuk keperluan pengobatan. Bangsa Cina menggunakan cengkih untuk pengobatan, menyegarkan bau napas, dan di masa pemerintahan Dinasti Tang, cengkih digunakan untuk penyedap masakan. Di Eropa, intisari alami beraroma wangi yang disuling dari cengkih diyakini mampu meningkatkan pandangan mata. Bubuk cengkih digosokkan pada kening berguna untuk meredakan pilek, meningkatkan nafsu makan dan stamina. Bukti paling awal dari keberadaan cengkih di luar Maluku ditemukan di situs Mesopotamia, Terqa di Suriah sekarang dengan penanggalan 1700 SM. Pohon cengkih yang merupakan tumbuhan asli Maluku, dan temuan cengkih di situs Mesopotamia di rumah tangga kelas atas membuktikan bahwa sejak zaman awal sudah ada jalur perdagangan internasional pada masanya (Andaya 2015).

Pada abad XV, Portugis telah mampu membuat kapal-kapal layar yang canggih pada masanya sehingga memungkinkan mereka berlayar mengarungi samudra. Dengan alasan untuk menguasai impor rempah-rempah di kawasan Eropa, Portugis mencari daerah penghasil rempah-rempah terbaik dan cengkih dari Indonesia Timur dikenal dengan kualitas yang bagus. Kedatangan Portugis ke Indonesia diawali pada tahun 1487 ketika Bartholomeus Diaz berhasil mengitari Tanjung Harapan. Selanjutnya pada tahun 1498, Vasco da Gama sampai di India namun orang-orang Portugis segera menyadari bahwa India bukanlah pusat penghasil rempah-rempah (Sudirman 2014).

Setelah menaklukkan Malaka, Albuquerque mengirim tiga kapal yang dipimpin oleh Antonio de Abreu pada tahun 1512 untuk mencari kepulauan rempah. Dalam pelayarannya, salah

satu kapalnya tenggelam di perairan Madura. Motivasi kedatangan bangsa-bangsa Eropa yang didorong dengan semangat *gold* (emas), *gospel* (kejayaan), dan *glory* (penyebaran agama) menjadi faktor pemicu konflik yang berkepanjangan antara Eropa dan penduduk Maluku. Tujuan utama ekspedisi ke Maluku adalah untuk membangun monopoli Portugis atas perdagangan cengkih. Kedatangan Portugis ke Maluku pada tahun 1512 menandai awal mula hubungan Eropa dengan Maluku yang berlangsung hingga abad XX. Armada Portugis tersebut pertama kali tiba di Banda yang menjadi pusat penghasil pala dan fuli. Di Banda, salah satu kapal Portugis juga tenggelam, sehingga tersisa hanya satu kapal, dengan susah payah berhasil mencapai Pulau Ternate. Kedatangan Portugis ke Maluku disambut dengan baik oleh Sultan Ternate, Sultan Bayan alias Abu Lais. Sultan Abu Lais berjanji kepada Portugis akan menyediakan cengkih bagi Portugis setiap tahun dengan syarat Portugis mau membangun benteng di Ternate. Sultan Abu Lais bahkan mengirim surat kepada Raja Dom Manuel dari Portugal dan kepada Kapitan Malaka dengan permintaan yang sama (Poesponegoro 2008).

Tanggal 24 Juni 1522, peletakan batu pertama dimulai dan dirayakan lengkap dengan upacara keagamaan Katolik. Daerah Kastela dipilih sebagai lokasi pembangunan benteng. Selain untuk perdagangan dan tempat tinggal bangsa Portugis, benteng pertama ini juga menjadi sekolah teologi pertama di Asia Tenggara. Benteng ini diberi nama *Sao Joao Bautista* atau *Nostra Senora del Rosario* yang berarti wanita cantik berkalung bunga mawar (Aritonang 2004).

Masyarakat Maluku Utara, khususnya Ternate hingga kini meyakini bahwa benteng Kastela juga menjadi sekolah seminari pertama di Asia Tenggara. Walaupun kini yang tersisa hanya reruntuhan benteng, namun sisa-sisa kemegahan bangunan Portugis pertama di Ternate masih dapat terlihat. Pertanyaan selanjutnya adalah, apa yang menjadi dasar penamaan Benteng Nostra Senora del Rosario?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Alasan dipilihnya metode kepustakaan karena data lapangan saja dianggap kurang memadai dalam menjawab pertanyaan yang telah diajukan di atas sehingga laporan dan hasil penelitian terdahulu mengenai Benteng Nostra Senora Del Rosario lebih signifikan digunakan dalam penelitian ini. Data lapangan tetap digunakan untuk mendapat gambaran mengenai kondisi benteng sekarang (Zed 2004).

Tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku, dokumen, dan makalah yang berkaitan dengan sejarah benteng Nostra Senora Del Rosario. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis kualitatif berlandaskan data-data historis mengenai sejarah benteng dan penyebaran agama Katolik di Maluku. Selain itu, juga dilakukan analisis terhadap foto-foto lama menyangkut Benteng Nostra Senora del Rosario. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang penamaan Benteng Nostra Senora del Rosario ditinjau dari sudut pandang Portugis yang beragama Katolik. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberi informasi baru mengenai sejarah benteng (Ratna 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ternate adalah pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Halmahera. Bentuknya hampir menyerupai bulatan dengan luas 105,73 km<sup>2</sup>. Pulau-pulau yang berdekatan dengan Ternate adalah Hiri, Tidore, dan Maitara di sebelah selatan. Ternate termasuk di dalam kepulauan Maluku. Pada awalnya yang disebut dengan Maluku hanya meliputi pulau-pulau yang menghasilkan cengkih, terletak di sebelah Barat Pulau Halmahera yaitu Ternate, Tidore, Makian, dan Bacan. Valentijn menyebutnya dengan *de Eigenlijke Molukken* yang artinya Maluku asli. Orang Arab menjulukinya dengan *jazirah al mulk*, kepulauan raja-raja (Atjo 2009).

Tahun 1511, armada Portugis di bawah komando Alfonso de Albuquerque menaklukkan Malaka yang menimbulkan reaksi besar di seluruh wilayah khususnya kepulauan penghasil rempah-rempah, Maluku. Maluku bukan saja menjadi pusat utama pengumpulan dan pendistribusian ulang cengkih, buah pala, biji pala, dan fuli, namun juga sumber barang-barang berharga bagi Maluku untuk kepentingan para *kolano* dan *sangaji*, maupun barang-barang yang berguna untuk rakyat biasa. Kecemasan akan hilangnya pasar ini mendesak Ternate dan Tidore untuk mencari sang penakluk baru dengan harapan mendirikan kembali susunan perdagangan di Malaka (Andaya 2015).

Sebelum bangsa Portugis menguasai jalur perdagangan rempah-rempah, orang-orang Malaka dan Jawa merupakan pedagang utama dalam perdagangan rempah. Mereka dipekerjakan sebagai navigator untuk memandu ekspedisi Portugal yang dipimpin oleh Fransisco Serrao meninggalkan Malaka antara November 1511 hingga Januari 1512. Kapal-kapal ini pergi melalui Gresik di Jawa dan kemudian pergi ke arah timur menuju Buru, Ambon, dan Seram. Ketika berada di Guli-Guli di sebelah timur Seram, Serrao memerintahkan untuk membakar kapalnya karena sudah terlalu tua dan tidak layak lagi. Setelah dari Guli-Guli, ekspedisi terus berlanjut ke selatan menuju Banda dan Serrao membeli *jung* serta mengisinya dengan cengkih, buah pala, dan biji pala. Dalam perjalanan kembali dari Banda pada awal 1512, armada Serrao dihantam badai dan jung yang dibelinya tenggelam di perairan Lusi Para. Serrao dan sekitar enam atau tujuh anak buahnya selamat dan ditolong oleh penduduk setempat. Kehadiran Serrao dilaporkan kepada Sultan Ternate, Sultan Bayan Sirullah alias Boleif alias Abu Lais. Sultan Abu Lais mengirim adiknya *Kaicili* Vaidua seorang *casis* yang penting di kesultanan untuk bertugas sebagai utusan pribadi Kesultanan Ternate. Vaidua berhasil membujuk Serrao untuk ke Ternate bersamanya dengan menggunakan jung pada tahun 1512. Sultan Bayan/Abu Lais menyambut baik kedatangan Serrao dan berjanji memberikan cengkih kepada Portugis dengan syarat bahwa jika Serrao kembali ke Portugis untuk membujuk Raja Dom Manuel untuk

membangun benteng di Ternate, bukan di tempat lain (Andaya 2015).

Hubungan dagang yang semakin baik antara Portugis dan Ternate dirintis oleh Antonio de Brito. Ia menjalin hubungan yang erat dengan Sultan Ternate yang masih kanak-kanak, Kaicili Abu Hayat dan pengasuhnya Kaicili Darwis. Pada masa pemerintahan de Brito, pembangunan benteng Nostra Senora del Rosario mulai diwujudkan. Guna mendukung proses pembangunan benteng, de Brito meminta bantuan kepada Tawurese, wakil sultan yang menjalankan roda pemerintahan sejak Sultan Bayan/Abu Lais wafat dan anaknya masih di bawah umur. Kepada Tawurese, de Brito minta agar disediakan tenaga kerja sebanyak 300 orang setiap hari untuk membangun benteng Portugis. Taruwese menyanggupi permintaan de Brito dengan merekrut orang-orang dari Jailolo. Pada 24 Juni 1522, pekerjaan pembangunan benteng dimulai dengan melibatkan 300 orang Jailolo dan 200 orang tentara Portugis. Pembangunan benteng dilanjutkan oleh Gubernur Portugis kedua, Gracia Henrriquea pada tahun 1525 dan Gubernur Portugis keempat Gonzalo Pireira tahun 1530. Pembangunan terakhir benteng diselesaikan oleh Gubernur Portugis kedelapan Jorge de Castro pada tahun 1540 (Gambar 1 dan 2) (Atjo 2008).

Benteng Nostra Senora del Rosario merupakan benteng Portugis pertama di Ternate yang dibangun tahun 1522 dan selesai pada tanggal 15 Februari 1523. Tahun 1520, Raja Portugis Don Manuel mengirim Antonio de Brito, Gubernur Portugis pertama di Ternate untuk membangun benteng Portugis di Gamlamo dan sekaligus menunjuk Antonio de Brito sebagai komandan benteng.

Desain awal Benteng Kastela berukuran 26 depa persegi yang dikelilingi oleh tembok, dilengkapi dengan bastion, sebuah menara bertingkat dua sebagai tempat kediaman kapten, gudang, barak personil, dan ruang untuk kantor dagang. Benteng ini meliputi wilayah dengan ukuran 26 x 27 depa persegi, dengan dinding setinggi satu depa, memiliki menara dengan dua tingkat menjulang setinggi lima depa (Andaya 2015).

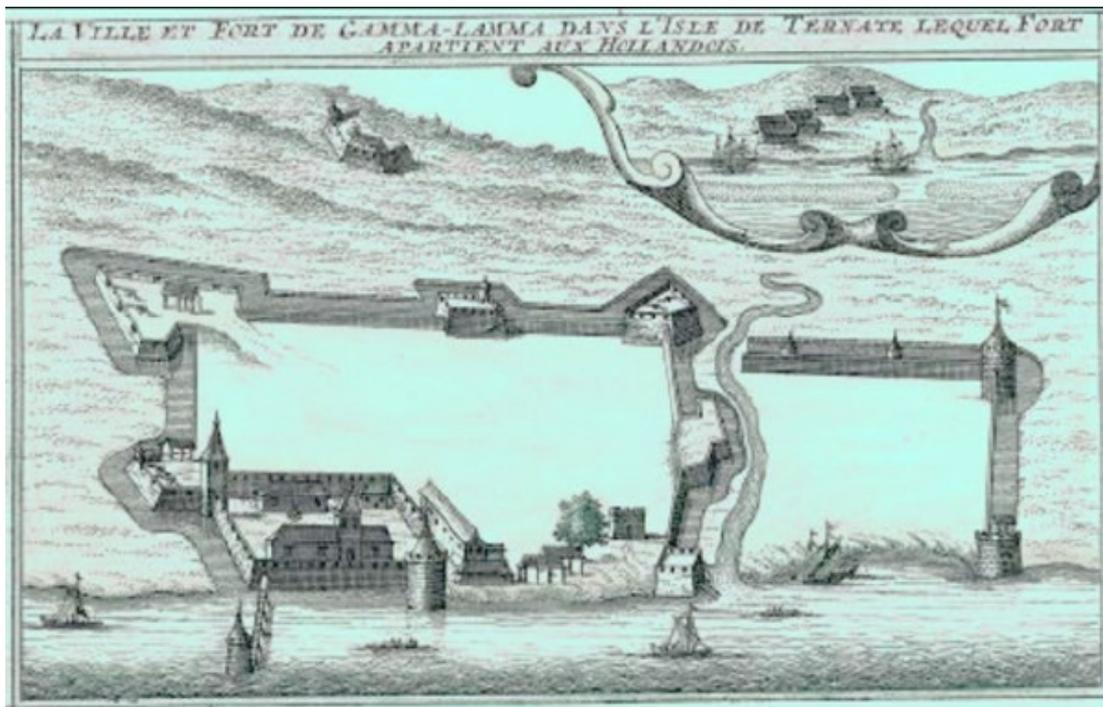
Ikhtisar data teknis benteng diberitakan oleh Galvao sebagai berikut: Dinding luar: 26-27 *fathoms*, satu *fathoms*=enam kaki atau 1,8 m, ukuran dinding satu *fathoms*, dan ukuran menara

lima *fathoms*, terdiri dari dua lantai, lahan terbuka di sekitar bangunan berukuran enam *fathoms* dan dinding satu *fathoms*. Dinding luarnya lebih besar dari benteng di Malaka (Amal 2010b).



Sumber: Dok. Koleksi Koninklijke Bibliotheek, The Hague

**Gambar 1** Lukisan Benteng Gamlame/Nostra Senora del Rosario Tahun 1614



Sumber: Dok. Chatelain Reproduction

**Gambar 2** Situasi Benteng Nostra Senora De Rosario Tahun 1607

Pada awal proses pembangunan sedang berjalan, benteng ini dinamai dengan *San Jaoa Baptista de Ternate* mengikuti nama St. John the Baptiste karena peletakan batu pertamanya dilakukan tepat pada hari perayaan St. John pada tanggal 24 Juni 1522. Benteng ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 25 Februari 1523 dan dinamai dengan *Nostra Senora del Rosario* yang bermakna gadis cantik berkalung bunga mawar. Karena nama ini terlalu sukar diucapkan, oleh orang Ternate benteng ini dinamai dengan *Gamlamo* yang bermakna kampung besar mengikuti nama tempat benteng ini didirikan. Kini benteng ini lebih dikenal dengan nama Benteng Kastela karena wilayah ini sekarang berganti nama menjadi Kastela.

Benteng Nostra Senora del Rosario terbuat dari susunan batu karang dan andesit yang direkatkan dengan *kalero*, yakni kapur yang dibakar. Bagian benteng yang masih tersisa hanya bastion dan menara (Gambar 3), sedangkan lainnya hanya tersisa reruntuhan saja (Gambar 4). Benteng Nostra Senora del Rosario memiliki ketebalan dinding yang bervariasi antara 1,70 m hingga 2,70 m. Dinding bagian luar sisi selatan memiliki ketebalan 1,70 m, dinding bagian barat daya memiliki ketebalan 2,70 m. Pada jarak 17,30 m terdapat sisa-sisa bangunan dengan panjang dinding masing-

masing 12,50 m. Pada sisi dinding luar terdapat struktur sepanjang 150 m, 300 m dari struktur dinding terdapat struktur bangunan satu ruang, mungkin dahulu merupakan pos penjagaan. Di sekitar titik akhir benteng terdapat struktur kolam persegi panjang dengan ukuran panjang 4,7 m, lebar 3 m dengan kedalaman 1,3 m yang berfungsi sebagai tempat penampungan air bersih (Iriyanto 2014).

Pada sisi sebelah barat terdapat sisa struktur menara yang tersusun dari batu andesit dan karang yang juga direkatkan dengan *kalero* (kapur yang dibakar). Struktur menara berbentuk persegi empat, dengan lebar 12,90 m dan panjang 12,30 m. Jendela memiliki ukuran lebar 1,60 m dengan jarak jendela dari dinding kiri 5,80 m dan jarak dari dinding kanan 4,90 m (Suwindiatrini 2018).

Benteng Nostra Senora Del Rosario dipimpin oleh seorang komandan bergelar *Capitao* dan merupakan orang penting kedua setelah gubernur. Ia mendapat derajat kepangkatan yang sama dengan laksamana laut dan diangkat oleh Raja Muda Goa untuk masa jabatan yang sama dengan gubernur. Komandan benteng tidak boleh mencampuri urusan pemerintahan sipil atau bisnis rempah-rempah (Amal 2010a).



Sumber: Dok. Fahri 2018

**Gambar 3** Struktur yang Diduga Menara Gereja Benteng Nostra Senora Del Rosario yang Terletak di Bagian Barat



Sumber: Dok. Kemdikbud 2015

**Gambar 4** Eksisting Benteng Nostra Senora Del Rosario/Benteng Kastela



Sumber: Dok. BPCB Ternate 2018

**Gambar 5** Sisa-sisa Benteng Nostra Senora Del Rosario

Masa kepemimpinan Gubernur Galvao (1536-1545), Benteng Nostra Senora del Rosario semakin diperbesar seiring dengan semakin eratnya hubungan antara Portugis dengan Sultan

Ternate. Fungsi benteng semakin meningkat bukan hanya sebagai pos perdagangan namun juga menjadi permukiman orang Portugis, gudang penyimpanan rempah, dan sekolah

Katolik yang pernah disinggahi oleh Franciscus Xaverius, pendeta Portugis yang melakukan misi penginjilan di Maluku (Suwiandiatrini 2018).

Ketika Sultan Baabullah berhasil menguasai Benteng Kastela dan mengusir Portugis, di bagian depan benteng dibangun tembok sepanjang 100 m untuk menangkis serangan dari arah laut. Sultan Baabullah menjadikan Benteng Kastela sebagai kediamannya. Dalam kurun sekitar satu setengah abad, Benteng Nostra Senora del Rosario mengalami tiga kali perpindahan tangan. Portugis sebagai pendiri benteng menguasai benteng ini sejak 1523-1578. Lalu benteng ini dikuasai oleh Sultan Baabullah dan Sultan Saidi mulai tahun 1578-1606, dan terakhir benteng ini dikuasai oleh Belanda pada tahun 1606-1663 hingga akhirnya Belanda membangun Benteng Oranje di daerah pusat pemerintahan Kesultanan Ternate yang kini bernama Kampung Makassar (Amal 2015b).

Benteng Nostra Senora del Rosario selain berfungsi sebagai benteng pertahanan juga diyakini sebagai seminari pertama di Ternate. Misi Jesuit pertama tiba di Maluku pada tahun 1546 bersamaan dengan tibanya Franciscus Xaverius di Ternate. Bulan Oktober 1547 setelah beberapa pengikut Xaverius tiba di Ternate, yakni Frater Juan de Seira, Nuno Rubeiro, Nicolau Nunes, dan Baltazar Nunes, Misi Jesuit resmi lahir dan melakukan aktivitas penginjilannya (Amal 2010b).

Agama Kristen merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat Filipina dan Kepulauan Rempah. Di Filipina dominan penganut Katolik, sedangkan Kepulauan Rempah dominan menganut Protestan. Para petualang Portugis dan Spanyol yang merupakan bangsa Eropa pertama yang sampai ke Nusantara dan terkenal akan kefanatikannya terhadap agama, sehingga ketika bertemu penduduk pribumi dalam persinggahan pelayarannya segera bekerja menyebarkan agamanya. Magellan menjadi salah satu contoh dalam upaya ini (Crawford 2017).

Bangsa-bangsa Eropa berusaha menyaingi jaringan pedagang Islam, sehingga mendorong mereka mencari jalan ke sumber rempah-rempah yaitu Maluku. Upaya bangsa

Eropa didukung oleh penemuan teori tentang bentuk bumi dan perkembangan serta keterampilan di bidang pelayaran. Pelayaran ke arah selatan, yakni pantai barat Afrika sudah dimulai oleh bangsa Portugis dan Spanyol pada pertengahan abad XV kian ditingkatkan, hingga Portugis tiba di ujung selatan Afrika pada tahun 1492 dan Spanyol tiba di pantai timur Amerika pada tahun 1493. Disusul dengan keberhasilan Portugis mencapai benua India dari arah barat pada tahun 1498 dan keberhasilan Spanyol mencapai Filipina dari arah timur pada tahun 1520. Kedua Negara Katolik yang datang dari arah berlawanan ini bertemu di Nusantara, tepatnya di Maluku Utara, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Kepulauan Sangir Talaud sejak tahun 1521 (Woga 2009).

Tujuan utama kedatangan Portugis dan Spanyol ke Asia, khususnya Nusantara adalah berdagang rempah-rempah agar memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu, Portugis dan Spanyol yang mendapat restu untuk membagi dua dan menguasai seluruh dunia juga diberi mandat oleh Paus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma untuk memelihara gereja dan mendukung usaha menyebarkan Injil dan iman Kristen kepada penduduk yang mereka jumpai. Mandat ini tidak terlepas dari keyakinan Gereja Katolik pada masa itu bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*). Mandat ini tertuang dalam *bull*a (maklumat) Paus Alexander VI tanggal 4 Mei 1493 dan Perjanjian Tordesillas 9 Juni 1494. Hubungan antara Gereja Katolik Roma dan kedua negara ini, Portugis dan Spanyol biasanya diungkap dalam istilah *padroado* (Portugis) dan *patronato* (Spanyol) yang kurang lebih berarti negara atau raja menjadi majikan pelindung gereja. Sehingga kedua negara ini mengemban tiga misi untuk berdagang, menaklukkan wilayah, dan menyiarkan agama (*gold, gospel, glory*) (Woga 2009).

Ketika bangsa Portugis dan Spanyol sejak akhir abad XV mendatangi Asia dan pada abad VXI menduduki Kepulauan Maluku, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur, penyebaran iman Katolik yang saat itu berpusat di Goa (India) dan Malaka makin intensif di tengah-tengah masyarakat Nusantara khususnya di bagian

timur seperti Kepulauan Maluku, Sulawesi, Solor, Timor, dan Flores. Gereja Katolik yang bersekutu dengan para bangsawan dan dikuasai oleh penguasa duniawi dengan bebas bergerak untuk menaklukkan daerah-daerah lain bukan demi "keselamatan jiwa-jiwa" namun demi kekuasaan emas dan rempah-rempah. Para misionaris Katolik yang berasal dari ordo Dominikan, Fransiskan dan Jesuit menumpang kapal-kapal dagang yang memiliki meriam dan serdadu. Misi Katolik yang diprakarsai oleh penguasa kerajaan umumnya menggunakan model kolonialisasi, diawali dengan penaklukan masyarakat setempat secara politis dan ekonomis, lalu dilanjutkan dengan proses kristenisasi di bawah perlindungan penguasa politik dengan semboyan mereka *Gold, Glory, dan Gospel* (Woga 2009).

Upaya penyebaran agama Kristen Katolik di Maluku pada masa awal dilakukan oleh pedagang Portugis bernama Gonsalo Veloso. Pakar sejarah Kristenisasi di Maluku membagi periodisasi penginjilan dalam dua periode, yakni; masa pra Xaverian dan masa Jesuit. Penguasa Portugis pada masa awal kekuasaannya lebih disibukkan dengan urusan bisnis cengkih dan peperangan melawan kerajaan-kerajaan di Maluku seperti Bacan, Jailolo, dan Tidore. Di samping itu, para penguasa Portugis juga sibuk dengan urusan suksesi di kerajaan-kerajaan Maluku, sehingga upaya kristenisasi terabaikan. Setelah Benteng Nostra Senora del Rosario selesai dibangun barulah Kerajaan Portugis menempatkan seorang Vikaris sebagai rohaniawan bagi tentara Portugis dan keluarganya serta orang-orang sipil Portugis lainnya. Vikaris adalah jabatan yang diberikan kepada seorang pastor dalam satu keuskupan untuk mewakili tugas-tugas dan wewenang uskup dalam suatu wilayah yang lebih kecil atau kelompok yang lebih spesifik khusus (Kusumawanta 2007).

Tahun 1534, Gubernur Tristao de Ataide diangkat sebagai Gubernur Portugis ke-6 untuk Maluku. Ia tiba di Ternate bersama dengan seorang pastor Katolik bernama Simon Vas, *evangelis* atau penginjil pertama di Maluku. Simon Vaz ditempatkan di dalam benteng dan memulai kegiatan kristenisasi dengan membaptis Raja Moro dan *bobato* di Mamuya, Morotai pada tahun 1534. Raja Moro dibaptis di Benteng

Nostra Senora del Rosario dalam upacara yang meriah dengan menggunakan jubah bangsawan Portugis hadiah dari de Atayde. Raja Moro diiringi para *bobato* dan *kolano* yang ikut dibaptis memasuki gerbang benteng disambut oleh de Atayde. Ia memperoleh nama baptis Don Joao de Mamuya (Amal 2010b).

Setelah *Kolano* Mamuya dan *bobato*, Sangaji Tolo dan Sugala menjadi orang berikutnya yang berhasil dikonversi ke agama Katolik. Agama Katolik memiliki pengaruh yang cukup signifikan karena rakyat Mamuya, Tolo, dan Sugala beramai-ramai minta dibaptis. Sementara di Bacan, Frater Antonio Vaz juga berhasil membaptis Sultan Bacan Alaudin I dengan nama baptis Don Joao. Nama baptis yang sama dengan nama Raja Portugis merupakan bentuk penghormatan kepada Raja Portugis.

Pada pertengahan abad XV, jazirah Leitomor (Pulau Ambon) telah menjadi pusat penyebaran agama Katolik. Ketika Franciscus Xaverius mengunjungi pulau tersebut pada tahun 1546, ia berhasil meyakinkan Ordo Jesuit di Portugal bahwa Ambon dan sekitarnya dapat dijadikan daerah misi yang subur. Selama sekitar 50 tahun berikutnya, desa-desa di jazirah Leitomor (Pulau Ambon), Pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut berhasil dikristenkan. Sejak saat itu, pulau-pulau tersebut terbagi dua, yaitu penduduk dengan struktur sosialnya yang bercirikan Patasiwa sebagai penganut Kristen, dan Patalima yang menganut Islam. Di setiap desa Kristen didirikan gereja dan para rohaniawan selalu disediakan oleh Ordo Jesuit Portugal untuk mengasuh Jemaah tersebut (Poesponegoro 2008).

Tahun 1606 sebuah lonceng didatangkan langsung dari Portugis untuk menghiasi Benteng Nostra Senhora del Rosario. Pada kedua sisi lonceng tertulis sebuah puisi dalam bahasa Latin yang berbunyi: (Amal 2010b).

*O Maria Flos Verginium*  
(O Maria kembang segala perawan)  
*Valut Rosa vel Lilium*  
(Harum bagaikan mawar, wangi laksana lili)  
*Fuade pieces ed Flium*  
(Sampaikan do'a untuk puteramu)  
*Pro Saluta Fidelium*  
(Untuk kesucian orang-orang beriman)

Ketika Spanyol meninggalkan Maluku, lonceng tersebut diambil alih oleh Belanda dan dipasangkan di pintu gerbang Benteng Oranje. Sejak tahun 1951, lonceng dipindahkan ke Gereja Batu Ternate.

Berdasarkan kajian nama terhadap benteng Nostra Senora del Rosario yang bermakna wanita cantik berkalung bunga mawar dan kaitannya dengan puisi yang tertera pada lonceng maka jelas bahwa nama benteng berkaitan dengan konsep keagamaan. Wanita cantik yang dimaksud dalam puisi tersebut adalah Bunda Maria. Kerajaan Portugis yang berlatar belakang agama Katolik di mana Bunda Maria merupakan simbol keagungan dan kesucian. Di kalangan umat Katolik, Bunda Maria dihormati sebagai sosok individu. Sebagai ibu dari Yesus (Nabi Isa) yang melahirkannya ke dunia. Bunda Maria dihormati karena kesucian hatinya, ketaatan, dan kesetiannya pada kehendak Tuhan.

Berdasarkan wawancara dengan Rafaela Nita Indriastuti, seorang penganut Katolik sekaligus sebagai pengajar agama katolik bagi anak-anak di Sekolah Little Star Cibubur diketahui bahwa Bunda Maria dilambangkan dengan mawar untuk menunjukkan kemurnian, keharuman, dan kecantikan hatinya. Ia menjadi ibu bagi umat Katolik yang masih berziarah/berada di dunia. Di kalangan umat Katolik, Bunda Maria menjadi tempat meminta do'a jika ada kesulitan (*ad Jesum per Mariam*), menuju Yesus melalui Bunda Maria agar menyampaikan permohonan umat kepada Yesus puteranya. Dengan kata lain, Bunda Maria sebagai perantara/pembawa do'a-do'a umat Katolik kepada Yesus (pers.com dengan Rafaela Nita).

Pemahaman ajaran Gereja Katolik tentang Bunda Maria tidak terlepas dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang juga diteruskan dalam Tradisi Suci, yang dapat diterangkan sebagai berikut: (Faruq 1998).

1. Peran Bunda Maria telah digambarkan secara samar-samar dalam Kitab Perjanjian Lama.
2. Peran Bunda Maria disampaikan secara eksplisit dalam kitab suci terutama Injil.

3. Peran Bunda Maria kemudian banyak disampaikan oleh para Bapa di gereja dan juga dilestarikan dalam liturgi suci dan oleh pengajaran magisterium yang menunjukkan bahwa Bunda Maria selalu menjadi bagian dalam sejarah kehidupan gereja di sepanjang zaman.

*Ad Jesum per Mariam*, menuju Yesus melalui Maria secara prinsip dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Seluruh gelar dan kehormatan Maria yang diberikan Allah kepadanya adalah demi kehormatan Yesus Kristus Putera-Nya, dan penghormatan ini selalu berada di bawah penghormatan kepada Kristus.
2. Dasar penghormatan kepada Bunda Maria adalah karena perannya sebagai Bunda Allah.
3. Sebagai Bunda Allah, Maria dikuduskan Allah dan mengambil peran istimewa dalam keseluruhan rencana keselamatan Allah.
  - a. Untuk itu Bunda Maria dipersiapkan Allah dengan dibebaskan dari dosa asal sejak terbentuknya di dalam kandungan (*immaculate conception*). Pemahaman akan kaitan makna penggambaran Perjanjian Lama dalam Penggenapannya dengan Perjanjian Baru menjelaskan kekudusan Maria sebagai Sang Hawa Yang Baru yang bekerjasama dengan Kristus Sang Adam Yang Baru, dan Sang Taubat Perjanjian Baru yang mengandung Kristus yang adalah Tanda Perjanjian Baru.
  - b. Bunda Maria menjalankan perannya sebagai Bunda Allah dan bekerjasama dalam rencana keselamatan Allah. Kerjasama Bunda Maria terlihat dari ketaatannya dalam mendengarkan dan mendengarkan sabda Allah. Oleh sebab itu, kerjasama Bunda Maria tidak hanya terbatas dalam kesediannya untuk mengandung dan melahirkan Yesus, namun juga kesetiannya dalam membesarkan dan mendampingi Yesus dalam menjalankan misi keselamatan Allah. Maria menjadi *mediatrix*/pengantara yang menghantar orang-orang kepada Kristus dan ini dilakukan

tidak hanya selama Maria di dunia namun juga saat ia telah kembali ke surga.

- c. Kerjasama Maria dengan rahmat Allah menghasilkan persatuannya dengan Kristus, diangkatnya Ia ke surga, menjadi pengantara doa-doa, menjadi ratu di surga.
4. Pengaruh doktrin Maria bagi umat Katolik:
- a. Ketaatan dan kekudusan Bunda Maria menjadi teladan bagi umat Katolik.
  - b. Bunda Maria adalah Bunda gereja, Bunda bagi umat Katolik yang beriman.
  - c. Bunda Maria adalah ibu dan perawan maka gereja adalah ibu dan perawan.
  - d. Pengangkatan Bunda Maria ke surga adalah gambaran akhir bagi umat Katolik.

## **PENUTUP**

Kedatangan Portugis ke Ternate membawa dampak yang cukup besar bukan hanya di bidang perdagangan namun juga terhadap perkembangan agama Katolik di Maluku pada masa lampau. Pembangunan Benteng Nostra Senora del Rosario atas permintaan Sultan Abu Lais menjadi penanda awal hubungan baik antara Portugis dan Ternate.

Benteng Nostra Senora del Rosario pada masa awal pembangunannya diperuntukkan sebagai benteng pertahanan sekaligus pemukiman bagi orang-orang Portugis. Seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas perdagangan rempah yang dijalankan oleh bangsa Portugis, benteng ini meningkat fungsinya menjadi seminari yang dilengkapi dengan gereja dan rohaniawan di dalamnya untuk mendampingi prajurit Portugis dan warga sipil dari kalangan orang-orang Portugis.

Penyebaran agama di Maluku dilakukan melalui kegiatan pembaptisan terhadap penguasa setempat. Penguasa di wilayah Maluku yang berhasil dibaptis adalah Raja Morotai dan Bacan dimana upacara pembaptisan dilakukan di Benteng Nostra Senora del Rosario dengan upacara keagamaan yang meriah.

Portugis yang membawa misi agama (*glory*) dalam pelayarannya mencari rempah-rempah terbukti dengan pemberian nama terhadap Benteng Nostra Senora del Rosario yang berarti wanita cantik berkalung bunga mawar. Wanita cantik yang dimaksud dalam penamaan benteng merujuk kepada sosok Bunda Maria. Dalam pandangan kaum Katolik, Bunda Maria dipandang sebagai sosok penting yang menjadi perantara do'a-do'a umatnya untuk disampaikan kepada Yesus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amal, M Adnan. 2010a. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Amal, M Adnan. 2010b. *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Depok: Komunitas Bambu.
- Andaya, Leonard Y. 2015. *Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aritonang, Jan S. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Atjo, Rusli Andi. 2008. *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*. Jakarta: Penerbit Cikoro Trirasuandar.
- Atjo, Rusli Andi. 2009. *Portugis di Ternate Rangkaian Peristiwa dan Peperangan*. Jakarta: Cikoro Trirasuandar.
- Crawford, John. 2017. *Sejarah Kepulauan Nusantara Kajian Budaya, Agama, Politik, Hukum, dan Ekonomi*. Penerjemah Adrian Perkasa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruq, Ahmad. 1998. *Pandangan Gereja Katolik dan Protestan Terhadap Bunda Maria*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Iriyanto, Nurachman. 2014. "Benteng-Benteng Eropa Di Pulau Ternate." Hlm 85-118 dalam *Benteng Dulu Kini dan Esok*, editor Inajati Adrisijanti. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Kusumawanta, Rm. D. Gusti Bagus. 2007. *Vikaris Foraneus (Deken) Menurut Hukum Gereja*. Jakarta: Wali Gereja Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Hingga Terkini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Suwindiatrini, Komang Ayu dkk. 2018. *Arsitektur Benteng Kolonial di Pulau Ternate*. BPCB Maluku Utara: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Woga, Edmun. 2009. *Misi, Misiologi, dan Evangelis di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.